

# Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik Perempuan Dewasa Awal Pengguna TikTok

Dylla Kartika Ayu Putri, Yudi Tri Harsono\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: yudi.tri.fpsi@um.ac.id

Paper received: 26-07-2024; revised: 20-09-2024; accepted: 28-09-2024

## Abstract

The use of social media, especially TikTok, can have negative impacts on its users, such as the emergence of narcissistic tendencies. One factor contributing to the emergence of narcissistic tendencies is the lack of self-acceptance in individuals. Individuals in early adulthood are among the most active users of TikTok. At this stage, individuals explore various things to form their self-integration. One of the ways to explore oneself is through social media. The purpose of this study is to explore the relationship between self-acceptance and narcissistic tendencies among young adult women who use TikTok. The participants in this study were young adult women aged 20 to 40 who were selected using an accidental sampling method. In this study, a total of 156 participants were involved. The results of this study showed that there was a correlation or relationship between self-acceptance and narcissistic tendencies among young adult women who use TikTok ( $r = -0.269$ ;  $p < .001$ ). The strength of the relationship is weak and the direction is negative, indicating that the higher the self-acceptance, the lower the narcissistic tendencies.

**Keywords:** narcissistic tendencies; self-acceptance; early adult women; TikTok users

## Abstrak

Penggunaan media sosial khususnya TikTok dapat memiliki dampak negatif bagi penggunanya, seperti munculnya kecenderungan narsistik. Salah satu faktor dari munculnya kecenderungan narsistik adalah kurangnya penerimaan diri yang dimiliki individu. Individu pada tahap dewasa awal merupakan salah satu pengguna aktif TikTok. Pada tahapan ini, individu mencoba mengeksplorasi berbagai hal untuk membentuk integrasi dirinya. Eksplorasi diri yang dilakukan salah satunya melalui media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik perempuan dewasa awal pengguna TikTok. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia antara 20 hingga 40 tahun yang dipilih dengan menggunakan metode sampling aksidental. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 156 partisipan yang terlibat. Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat korelasi atau hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada perempuan dewasa awal pengguna TikTok ( $r = -0,269$ ;  $p < .001$ ). Tingkat hubungannya lemah dan arahnya negatif menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah kecenderungan narsistik.

**Keywords:** kecenderungan narsistik; penerimaan diri; perempuan dewasa awal; pengguna TikTok

## 1. Pendahuluan

Dewasa awal adalah fase kehidupan di mana seseorang berusia antara 20 hingga 40 tahun. Pada fase ini, individu sering kali dianggap memiliki tanggung jawab serta peran yang lebih penting (Dariyo, 2004). Pada tahap ini individu juga harus bisa melewati tugas perkembangan dengan baik, dengan begitu individu akan bisa menjalankan kehidupan dengan bahagia serta bisa terhindar dari masalah (Putri, 2019). Sebelum mencapai usia dewasa awal, individu akan mencapai fase remaja. Pada remaja usia 18-20 tahun yang memiliki kecenderungan narsistik memiliki presentase 32,0% dan 7,8% (Najah dkk., 2021). Sedangkan,

pada individu yang sudah masuk dalam usia dewasa sendiri dianggap mampu dalam menjalankan peran serta tanggung jawab yang dianggap semakin besar. Beberapa ciri individu yang sudah masuk dalam dewasa awal menurut Santrock (2011), salah satunya dianggap mampu dalam mengendalikan perasaan pribadi saat berhadapan dengan individu lain atau saat mengerjakan sesuatu. Masa dewasa awal juga dapat dianggap sebagai periode awal dalam transisi masa remaja menuju dewasa. Pada fase ini, seorang individu akan mengalami pertumbuhan secara fisik (Santrock, 2012).

Menurut Amalia (2018), lingkungan sosial serta media sosial dinilai sangat berpengaruh pada persepsi fisik. Data Reportal (2023) menyebutkan bahwa pengguna TikTok khususnya di Indonesia memiliki lebih banyak pengguna dengan gender perempuan. Banyak pengguna TikTok yang menampilkan tubuh yang ideal seperti tubuh yang langsing atau estetik. Menurut Lestari (dalam Anggrainy, 2022) perempuan lebih sering melihat foto foto yang diunggah oleh orang lain, hal tersebut membuat munculnya penilaian pada diri sendiri serta membandingkan dengan standar standar yang terlihat. Bahkan, ada beberapa perempuan dewasa awal yang menganggap jika berbeda dengan kriteria, mereka tidak bisa menerima serta tidak bisa merasa bahagia. Individu yang tidak mampu menerima diri mereka apa adanya akan merasakan ketidakpuasan dengan tubuh yang dimiliki atau bahkan menganggap kurang cantik (dalam Christanty 2014).

Pengguna TikTok di Indonesia rata-rata berusia 18-34 tahun dengan persentase sebanyak 76% (Ginee, 2021). Aprilian dkk., (2020) menjelaskan bahwa TikTok diluncurkan di Indonesia pada bulan Mei 2017. Kesuksesan aplikasi yang dibuat oleh Zhang Yiming, serta didukung oleh Firma intelijen aplikasi sensor tower juga mengemukakan jika aplikasi TikTok di instal lebih besar jika dibanding dengan aplikasi lainnya. Diketahui unduhan harian pada tanggal 29 September 2018 dapat melampaui aplikasi lain dengan jumlah 29.7 %. Sampai saat ini, tanggal 30 Oktober unduhan TikTok telah meningkat hingga sebesar 42,4%. Dibandingkan dengan bulan Oktober 2017, pengunduhan aplikasi TikTok semakin meningkat sebanyak 23,7% (Deriyanto & Qorib, 2018). Penggunaan media sosial, termasuk TikTok jika terlalu berlebihan juga dapat berdampak negatif, seperti munculnya kecenderungan narsistik (Sakinah, 2019).

Sabekti dkk. (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan jika penggunaan TikTok yang berlebihan dapat menyebabkan kecenderungan narsistik. Beberapa individu yang memiliki kecenderungan narsistik yakin bahwa mereka lebih baik daripada orang lain serta kurang peka pada perasaan orang disekitarnya. Akan tetapi, individu dengan kecenderungan narsistik juga dinilai lemah pada dirinya sendiri serta mudah tersinggung terhadap kritikan (Engkus dkk., 2017). Dampak seorang individu yang memiliki kecenderungan narsistik, ia akan menghadapi beragam kesulitan dalam interaksi sosial, rendahnya kesadaran diri, serta berdampak pada kegagalan dalam akademik (Hudson, 2012). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan narsistik yaitu faktor Psikologis, ketika seseorang memiliki ekspektasi yang tidak masuk akal dan tidak mampu menerima keadaannya saat ini, hal itu dapat bermanifestasi sebagai narsisme dan menunjukkan sisi lain dari kepribadiannya. Faktor biologis, seseorang bisa menjadi narsis jika orang tuanya memiliki masalah neurotik Lubis (dalam Apsari, 2012). Terdapat juga faktor yang berhubungan dengan kecenderungan narsisme seperti kurangnya penerimaan diri (Dalimunthe & Sihombing, 2020).

Penerimaan diri dapat diartikan ketika individu dapat menerima dirinya sendiri secara menyeluruh dan secara tulus, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Kuang, 2010). Aderson (dalam Sugiarti, 2018) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik yaitu seseorang yang bisa menerima kelebihan serta kekurangan apa adanya. Dalimunthe & Sihombing (2020) mengemukakan, ketika penerimaan diri pada individu dianggap semakin kurang atau memburuk, akan bisa menumbuhkan kecenderungan narsistik pada dirinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dalimunthe & Sihombing (2020), ditemukannya hubungan negatif yang berarti semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki suatu individu maka semakin rendah kecenderungan narsistik. Temuan serupa juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Maszura (2014) yang juga menghasilkan hubungan negatif, semakin rendahnya penerimaan diri berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan narsistik.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian-penelitian sebelumnya masih menggunakan subjek remaja. Sedangkan, pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek dewasa awal. Selain itu, penting untuk meneliti adanya kaitan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik khususnya pada usia dewasa awal berjenis kelamin perempuan pengguna TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik perempuan dewasa awal pengguna TikTok. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik dewasa awal pengguna TikTok.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik statistik yang yang berguna untuk mengkaji hubungan atau korelasi antara dua variabel. Dalam teknik ini, terdapat variabel independen (variabel x) dan variabel dependen (variabel y) yang akan diteliti (Winarsunu 2017). Pada penelitian ini menggunakan populasi yang terdiri dari perempuan dewasa awal yang berusia 20 hingga 40 tahun serta menggunakan aplikasi TikTok. Subjek didapatkan dari penyebaran kuesioner pada media sosial khususnya penyebaran lewat Whatsapp, Twitter, dan Instagram .

Penelitian ini menggunakan teknik sampling aksidental yang merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2013). Hal tersebut berarti siapa saja yang sesuai dengan syarat dan yang sedang ditemui peneliti dapat menjadi sampel dari penelitian ini. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket tertutup, yang disajikan dalam bentuk *google form* dengan *system online*. *Google form* tersebut berisikan beberapa pernyataan yang dapat dipilih oleh responden, berdasarkan dari beberapa pilihan yang sudah disediakan oleh peneliti. Metode pengukuran menggunakan *skala likert* yang dapat mengukur sikap, pendapat, persepsi responden terhadap suatu fenomena tertentu (Siregar, 2016). Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala penerimaan diri dan skala kecenderungan narsistik. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data instrumen yang digunakan akan di uji terlebih dahulu dengan melakukan uji validitas dan reabilitas, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur layak digunakan. Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aspek teori Powel (1992) yang terdiri dari penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan perasaan atau emosi, serta penerimaan kepribadian. Pada skala ini menggunakan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu:

**Tabel 1. Skor skala likert**

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat tidak sesuai	1	4
Tidak sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

Skala kedua yang digunakan dalam penelitian ini skala yang akan mengukur kecenderungan narsistik adaptasi yang dilakukan oleh Lestari dkk. (t.t) berdasarkan dari aspek teori Raskin & Terry (1998), yang memiliki tujuh aspek yang terdiri dari *authory, self-sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness, vanity, entitlement*. Pada skala kecenderungan narsistik ini hanya digunakan 6 dari 7 aspek kecenderungan narsistik. Hal tersebut karena menurut Ames dkk. (2006) pada aspek *vanity*, tidak dimasukkan ke dalam angket karena terkait dengan *face validity*. *Face validity* merupakan bukti validitas yang meskipun dianggap penting, namun memiliki signifikansi yang paling rendah (Azwar, 2012). Maka dari itu, aspek tersebut tidak dimasukkan pada 16 item yang merupakan item skala kecenderungan narsistik. Pada skala kecenderungan narsistik digunakan dua pilihan yang terdapat pada masing masing aitem. Terdapat dua alternatif penilaian pada pilihan aitem yaitu:

**Tabel 2. Skor skala**

Skor Favorabel	Skor Unfavorabel
2	1

Penyusunan skala penerimaan diri, dalam penelitian ini peneliti sudah berkonsultasi dengan dosen pembimbing serta sudah memasuki tahap *Expert Judgment*. Pada tahap *Expert Judgment* peneliti telah berdiskusi dengan dua dosen psikologi dan satu psikolog. Tujuannya untuk mengevaluasi apakah skala yang sudah dibuat oleh peneliti sudah sesuai dengan karakteristik yang akan diukur pada penelitian. Pada penelitian ini *Expert judgment* dilaksanakan oleh seorang ahli yang memiliki keahlian yang mendalam dalam bidang psikologi serta telah lulus strata dua (S2). Setelah melakukan *Expret Judgment* peneliti melakukan pengolahan data dengan rumus Aiken’s V pada Microsoft Excel. Pada evaluasi skala penerimaan diri yang dilakukan oleh *expert* semua item dinilai valid. Akan tetapi, satu dari 3 *expert* memberikan beberapa saran, maka dari itu peneliti melakukan perbaikan sesuai saran terhadap beberapa aitem. Sedangkan, skala kedua yaitu skala kecenderungan narsistik diambil dari adaptasi yang dilakukan oleh Lestari dkk (t.t) yang berjudul “Adaptasi Skala Narsisme” serta peneliti sudah mendapat izin untuk menggunakan skala alat ukur. Skala alat ukur kecenderungan narsistik sudah melalui proses *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan aplikasi JASP dengan reliabilitas 0,81. Semua item yang digunakan dalam kedua alat ukur mmenghasilkan nilai koefisien validitas isi (Aiken’s V) yaitu 0,916667 hingga 1.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*. Peneliti melakukan uji normalitas untuk melihat distribusi data yang normal atau tidak. Selanjutnya untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan uji korelasi. Bentuk uji korelasi yang dilakukan berdasarkan bentuk distribusi data yang didapatkan. Uji Spearman digunakan untuk melihat korelasi

dengan distribusi data tidak normal sedangkan uji *Pearson* digunakan untuk melihat korelasi dengan distribusi data normal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Uji Asumsi Normalitas

Pada pengujian normalitas, ketika nilai signifikansi menghasilkan lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka data tersebut dinilai normal. Akan tetapi jika menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka data dinilai tidak normal. Pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* melalui SPSS untuk menguji normalitas kedua variabel dengan hasil sebagai berikut

**Tabel 3. Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk**

Kolgomorov-Smirnov	Statistic	Df	Sig.
Penerimaan Diri	0,082	0,156	0,012
Kecenderungan Narsistik	0,133	0,156	0,000

Berdasarkan tabel *Kolmogorov-Smirnov* menghasil nilai signifikansi 0,012 ( $p < 0,05$ ) pada penerimaan diri dan 0,000 ( $p < 0,05$ ) pada kecenderungan narsistik, sehingga data dianggap tidak normal.

##### 3.1.2. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan analisi korelasi non parametrik yaitu *Spearman's rho* yang digunakan untuk pengujian hipotesis karena data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4. Spearman's rho**

Spearman's rho	Correlation Coefficient	Sig.
Penerimaan Diri Kecenderungan Narsistik	-0,269	0,001

Pada pengujian normalitas dengan kriteria subjek perempuan dewasa awal yang berusia 20 hingga 40 tahun, sedang/tidak menjalani pendidikan/perkuliahan, serta menggunakan aplikasi TikTok. Pada penelitian ini juga menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Pada skala penerimaan diri dilakukan uji coba terhadap 105 responden melalui penyebaran kuesioner, yang dilakukan pada media sosial. Hasil seleksi aitem atau daya beda dari 50 aitem terdapat 25 aitem yang lolos seleksi ( $r_{ix} > 0,3$ ). Reliabilitas pada skala penerimaan diri adalah 0,932. Setelah uji coba kedua alat ukur disebarkan dengan kuesioner yang mendapatkan responden mencapai 156 responden. Serta menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, yang menghasilkan bahwa penelitian ini pendistribusian aitem tidak normal. Oleh karena itu, pada

penelitian ini uji hipotesis yang digunakan peneliti adalah teknik korelasi *Spearman's rho* yang dikembangkan oleh Charles Spearman (dalam Nugroho et al, 2008). Selain itu uji ini masuk dalam uji non-parametrik, sehingga tahan pada data distribusi yang tidak normal (Shadiqi, 2023).

Uji hipotesis yang dilakukan menghasilkan nilai koefisien  $r = -0,269$  dan  $p = 0,001$  yang kurang dari  $0,05$  ( $p < 0,05$ ). Berarti, terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan naristik perempuan dewasa awal pengguna tiktok. Dengan hubungan lemah serta memiliki arah hubungan negatif yaitu semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin tinggi kecenderungan narsistik, dan sebaliknya. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima.

Terdapat hubungan pada penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik perempuan dewasa awal pengguna tiktok, hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho*. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat hubungannya adalah lemah dan memiliki arah negatif. Artinya, Semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin rendah kecenderungan narsistik.

### 3.2. Pembahasan

Ellis (dalam O'Kelly, 2013) menjelaskan penerimaan diri dapat didefinisikan saat seorang individu dapat menciptakan dunianya berdasarkan dirinya apa adanya tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Artinya, individu tersebut bukan hidup demi membuktikan kepada siapapun tetapi individu tersebut hidup sebagai diri sendiri (Ellis dalam O'Kelly, 2013). Maka dari itu seseorang bisa dianggap memiliki penerimaan diri yang baik jika bisa menerima kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya (Sari, 2002). Ardila & Herdiana (2013) menjelaskan bahwa jika seseorang bisa menerima dirinya apa adanya dapat dianggap sebagai individu yang bisa menghargai dirinya sendiri, dapat memahami kelemahan yang dimiliki, serta seseorang yang punya kepribadian stabil dan kuat. Ellis (dalam Bernard, 2013) menjelaskan bahwa penerimaan diri bisa melindungi seseorang dari depresi, kecemasan mendorong individu agar dapat mencari pengalaman baru. Hal tersebut dapat membuat individu tersebut menikmati hidup dalam kebahagiaan yang besar. Akan tetapi, jika penerimaan diri dinilai buruk maka akan berpengaruh dengan meningkatnya tingkat kecenderungan narsistik yang dimiliki, di mana individu yang tidak bisa menerima dirinya sendiri maka akan membuat individu akan semakin tinggi kecenderungan narsistik yang dimiliki Dalimunthe & Sihombing (2020). Kurangnya penerimaan diri pada perempuan dewasa awal juga disebabkan karena penggunaan media sosial khususnya TikTok. Perempuan dewasa awal yang sering melihat unggahan foto maupun video, hal tersebut yang membuat munculnya penilaian pada diri sendiri (Lestari dalam Anggrainy, 2022). Sehingga, individu akan merasa tidak bisa menerima dirinya sendiri jika tidak sesuai dengan penilaian standar tersebut karena kurangnya menerima diri sendiri individu yang terlalu berlebihan menggunakan TikTok akan memiliki kecenderungan narsistik (Sabekti dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2022), menghasilkan hubungan dengan arah negatif hal tersebut berarti semakin rendahnya penerimaan diri maka kecenderungan narsistik juga akan semakin tinggi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Maszura (2014) juga menghasilkan hubungan negatif yang berarti penelitian tersebut juga menyebutkan jika penerimaan diri rendah maka kecenderungan narsistik yang dimiliki akan

semakin tinggi. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik, akan lebih menganggap dirinya sangat penting, arogan, fokus pada keberhasilan, kecantikan yang dimiliki, kecerdasan, berharap dipuji secara berlebihan, merasa bahwa dirinya berhak mendapatkan segala hal, merasa iri serta sering memafaatkan orang lain (Kohut dalam Davison, 2010).

Selain beberapa pengertian tersebut tingkat penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik juga dapat diketahui dengan beberapa contoh aspeknya. Powel (1992) menjelaskan terdapat salah satu aspek dari penerimaan diri yaitu penerimaan fisik berarti seorang individu yang bisa menerima kondisi fisik maupun kesehatannya tanpa perlu bersaing atau merasa iri dengan orang lain. Pada aspek tersebut dinilai berkaitan dengan salah satu aspek kecenderungan narsistik menurut Raskin dan Terry (dalam Muliani, 2021) yaitu *exhibitionism* yang akan mengarahkan individu untuk sering menunjukkan penampilan fisik agar mendapat pujian oleh orang lain, sehingga muncul rasa bersaing dengan orang lain agar penampilan fisiknya bisa lebih menonjol dan bisa mendapatkan suatu pujian. Selain itu, penerimaan fisik juga berhubungan dengan aspek kecenderungan narsistik yang lainnya yaitu, *exploitativeness* yang menyebabkan seseorang suka merendahkan orang lain yang bertujuan untuk menaikkan harga dirinya. Jika individu tersebut merasa kalah dengan orang lain, maka akan mencari dan merendahkan kekurangan yang dimiliki orang lain.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat korelasi atau hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada perempuan dewasa awal pengguna tiktok. Tingkat hubungannya lemah dan arahnya negatif, berarti semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah kecenderungan narsistik. Seseorang bisa dinilai memiliki penerimaan diri yang baik jika ia mampu menerima kelemahan serta kelebihan yang dimilikinya. Hal tersebut membuat individu bisa menciptakan dunia mereka sendiri tanpa perlu terpengaruh oleh eksternal atau orang lain. Penerimaan diri yang buruk akan menyebabkan kecenderungan narsistik yang tinggi. Di mana individu sering memperlihatkan penampilan, sifat dominan, sombong serta memiliki egois yang tinggi karena selalu ingin mendapatkan pujian dari orang lain dan merendahkan orang lain untuk meningkatkan harga dirinya.

#### Daftar Rujukan

- Amalia, R. R. (2018). Social Comparison dan Body Dissatisfaction pada Mahasiswi Universitas X di Yogyakarta.
- Ames, D, R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI - 16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality*, 40,440-450. Doi: 10.1016/j.jrp.2005.03.002
- Anggrainy, N. E. (2022). Body dissatisfaction pada wanita pengguna media sosial instagram. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 2(2), 95–104. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.385>
- Aprilian, D., Elita, Y., & Afriyati, V. (2020). Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 220–228. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.220-228>
- Apsari, F. (2012). Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan minat membeli kosmetik merek asing pada pria metroseksual. Universitas Sahid Surakarta. Vol.1. No.2.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(1), 1-7.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernard, M.E. (2013). *The strength of self-acceptance (theory, practice, and research)*. New York: Springer
- Christanty, D. A. (2014). Hubungan persepsi dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien penderita diabetes mellitus pasca amputasi (*Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga).

- Dalimunthe, H. A., & Sihombing, D. M. B. (2020). Hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna instagram di universitas medan area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 697-703.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Datareportal. (2023, Juli). Essential TikTok Stats. Diakses Juli 2024, dari [https://datareportal.com/essentialtiktokstats?utm\\_source=DataReportal&utm\\_medium=Country\\_Article\\_Hyperlink&utm\\_campaign=Digital\\_2023&utm\\_term=Indonesia&utm\\_content=Facebook\\_Stats\\_Link](https://datareportal.com/essentialtiktokstats?utm_source=DataReportal&utm_medium=Country_Article_Hyperlink&utm_campaign=Digital_2023&utm_term=Indonesia&utm_content=Facebook_Stats_Link)
- Davison, G.C, dkk. (2010). *Psikologi abnormal edisi kesembilan*. (Alih Bahasa: Noermalasari Fajar). Jakarta: Rajawali Press.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 7(2), 77–83.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Ginee. (2021, November 9). Pengguna tiktok indonesia gempar, potensi cuan megelegar. Retrieved Desember 2023, 2023, from <https://gensindo.sindonews.com/read/1196507/700/deretan-ide-kontentiktok-yang-banyak-diminati-biar-masuk-fyp-1694156958>
- Hudson, E. J. (2012). Understanding and exploring narcissism: Impact on students and college campuses. *CMC Senior Theses*, 381.
- Kuang, M. (2010). *Amazing life: Panduan menuju kehidupan yang luar biasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, O. A., Istiqamah, C. F. P., Ferdiansyah, M., & Harsono, Y. T. (Tahun tidak ditentukan). Adaptasi skala narsisme. Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia.
- Maszura, L. (2016). Hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada anggota komunitas instagram (insta medan) di kota medan (*Doctoral dissertation*, Universitas Medan Area).
- Muliani, N. (2021). Pencegahan kecenderungan narsistik melalui kontrol diri. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 311-324.
- Najah, D. H., Putra, A. A., & Aiyuda, N. (2021). Kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi tiktok pada mahasiswa. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-7.
- Nugroho, S., Akbar, S., & Vusvitasari, R. (2008). Kajian hubungan koefisien korelasi pearson (r), spearman-rho (?), kendall-tau (?), gamma (g), dan somers. *Gradien*, 4(2), 372-381.
- O'Kelly, M. (2013). *Self acceptance in women. in m. e. bernard, the strength of self-acceptance*. New York: Springer Heidelberg Dordrecht London.
- Powell, J. (1992). *10 Laku Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasasti, I. (2022). Hubungan antara kelekatan aman anak terhadap orang tua dan penerimaan diri dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja pengguna aplikasi tiktok (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangan. *SCHOOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2). 35-40. doi:10.23916/08430011.
- Raskin R, Terry H. A. (1988). Principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *J Pers Soc Psychol*, 54(5):890-902. doi: 10.1037//0022-3514.54.5.890.
- Sabekti, R. Yusuf, AH. Pradanie, R. (2019). Aktualisasi diri dan kecenderungan narsisme pada remaja akhir pengguna media sosial. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, Vol. 1, No. 1, 2019
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena narsistik di media sosial sebagai bentuk pengakuan diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34-43.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: perkembangan masa hidup* jilid I. (B.
- Sari, E. P. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 73-88

- Shadiqi, M. A. (2023). *Statistik untuk penelitian psikologi dengan spss (lengkap dengan ilustrasi dan cara pelaporan american psychological association)*.
- Siregar, S. (2016). *Statistika deskriptif untuk penelitian dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi spss versi 17. Widyasinta, Penerj.*) Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiarti, L. (2018). *Gambaran penerimaan diri pada wanita involuntary childless. Skripsi.* Jurusan Psikologi
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d.* Bandung: Alfabeta
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan (Vol. 1).* UMMPress.